



**UPAYA MENINGKATKAN KARAKTER POSITIF
GURU-GURU SDN 4 KURANJI MELALUI PEMBINAAN BERKELANJUTAN**

Oleh
Jafar Abdullah
Kepala SD Negeri 4 Kuranji
Email: jefopuri@gmail.com

Abstrak

Visi dari SDN 4 kuranji adalah berprestasi berdasarkan iman dan takwa yang berakar pada budaya bangsa. Untuk mencapai visi tersebut di perlukan misi diantaranya menumbuhkan semangat untuk berprestasi kepada seluruh warga sekolah, serta mengembangkan etika moral dengan menanamkan etika moral yang berkesinambungan. Untuk mencapai visi tersebut diperlukan guru yang memiliki karakter khususnya karakter disiplin dan religius. Kenyataannya karakter guru-guru SDN 4 Kuranji dalam hali ini karakter disiplin dan karakter religius masih rendah. Diperlukan pembinaan berkelanjutan untuk menumbuhkan karakter disiplin religius tersebut. Untuk membuktikan apakah pembinaan berkelanjutan dapat meningkatkan karakter disiplin dan religius guru-guru, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan sekolah. Dalam penelitian ini dirumuskan masalah” Apakah dengan menggunakan Pembinaan Berkelanjutan Dapat Meningkatkan Karakter Guru-guru SDN 4 Kuranji?. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah 75 % karakter disiplin guru dan religius guru. Penelitian ini dilakukan dalam 3 siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Antara siklus yang satu dengan siklus lainnya dilakukan secara berkesinambungan. Dari hasil penelitian siklus I menunjukkan bahwa n karakter disiplin guru 56,9% sedangkan karakter religius 75,1% dengan ketercapai karakter 56,69%. Pada siklus II karakter disiplin guru mencapai 73,5%, sedangkan karakter religius guru 81,8 % dengan rata-rata ketercapaian 77,65%. Pada siklus III karakter disiplin guru mencapai 87,6%, sedangkan karakter religius guru 90,1 dengan rata-rata ketercapaian 88,4%. Karena rata-rata dari hasil pemantauan karakter guru pada siklus II telah mencapai indikator yang telah ditetapkan, maka penelitian ini dihentikan.

Kata Kunci: Karakter, Pembinaan Berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Dewasa ini, para orangtua semakin mempertanyakan jika tidak boleh dikatakan menggugat “ada apa dengan pendidikan kita”? Mereka gelisah melihat perilaku anak-anak mereka tadinya merupakan anak manis yang bersahaja, santun, tekun, dan disiplin, tiba-tiba begitu memasuki usia remaja mereka berubah menjadi “liar”. Pertahanan diri secara internal begitu rapuh, sedikit ada godaan langsung “kepincut”. Kosakata indah seperti : *mohon maaf*, *terimakasih*, *permisi*, makin menjauh dari perbendaharaan kata mereka sehari-hari. Tidak hanya itu, bahkan kosakata yang <http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>
Open Journal Systems

dilontarkan oleh orang-orang dewasa dalam menyatakan pendapat mereka yang berbeda, juga jauh dari tatakrama.

Kenyataan tersebut dan ditambah dengan apa yang kita simak melalui media massa mengajak kita untuk merenungkan apa yang terjadi. Dalam ketenangan, tiba-tiba kita disentak oleh kabar kebrutalan sekelompok massa. *Kemanakah bangsaku yang selama ini terkenal ramah?, jawara dalam berdiplomasi dan bermusyawarah untuk mencapai mufakat?*. Tata krama, sopan santun, etika seakan menjadi formalitas saja yang hanya muncul dalam situasi formal saja. Frans



Magnis Suseno dalam Sarasehan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa di Jakarta pada awal tahun lalu menyatakan bahwa: “Secara tradisional, kalau kita ketemu muka, kita masih menemukan sopan santun, dan etika, tetapi begitu berada di luar konteks tradisional, mereka lalu dapat menjadi keras secara massal, tidak bertanggung jawab, brutal dan kejam, melakukan hal-hal yang kemudian mereka sendiri merasa malu” (Suseno dalam Anas Z.; 2011).

Sepertinya keteladanan dari orang-orang dewasa dan tokoh-tokohpun semakin menjauh dari kehidupan kita sehari-hari, termasuk guru yang ditugasi sebagai pendidik.

Ada apa dengan negeri ini? Apabila kita merujuk pada ajaran agama, tidak ada manusia yang diciptakan secara kebetulan, semua direncanakan dengan matang, tentunya keadaan yang dialami bangsa kita saat ini tidak lantas kita katakan itu bagian dari rencana Illahi. Lalu, apa masalahnya?. Banyak kalangan menyalahkan guru sebagai penyebab dari kejadian ini. Walaupun sepenuhnya hal itu terjadi bukan karena guru tetapi dari berbagai kalangan dan berbagai faktor. Tetapi, guru sebagai seorang pendidik hendaknya mengintrospeksi diri bahwa anggapan dari berbagai kalangan tersebut tidak sepenuhnya salah. Setiap perilaku manusia tidak ada yang tiba-tiba, muncul begitu saja dan kemudian akan hilang begitu saja, semuanya melalui proses berpikir. Proses berpikir berkembang berdasarkan *learning experiences*. Padahal bila bicara *content* pelajaran, tidak ada sekolah yang dengan sengaja mengajarkan anak untuk berperilaku tidak baik. Di rumahpun orang tua selalu mengingatkan dan mengawasi perilaku anak-anak mereka, semua baik-baik saja.

Dalam upaya menjawab pertanyaan itulah akhir-akhir ini pemerintah gencar menyuarakan pendidikan karakter. Pendidikan karakter kembali menjadi perhatian dan menjadi bagian yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah.

Pendidikan sangat berperan dalam menumbuhkembangkan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam membangun karakter anak, Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita. Pemikiran Ki Hajar Dewantara tersebut ditegaskan dalam tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 yang menyatakan: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Pada Pasal 4 UU Sisdiknas ayat (4) dinyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran.

Salah satu bagian penting dalam proses pendidikan adalah kegiatan pembelajaran di kelas. Kegiatan pembelajaran di kelas sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa. Hal itu terwujud dalam kegiatan pembelajaran yang mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang disertai dengan pembiasaan perilaku positif.

Masalah moral merupakan masalah yang sangat banyak meminta perhatian berbagai pihak saat ini. Mereka adalah para pendidik, ulama, pemuka masyarakat, dan orang tua. Proses demoralisasi terjadi dan terus berlangsung di tengah kehidupan masyarakat kita. Proses demoralisasi ditandai oleh semakin meningkatnya perilaku yang

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems



menyimpang dari norma-norma etika, sosial, hukum, dan agama. Nilai-nilai luhur kesopansantunan, rasa kasih sayang terhadap sesama dan rasa hormat terhadap orang tua atau guru mulai memudar. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan belum secara optimal memainkan peran dalam pembangunan karakter.

Apa yang terjadi di masyarakat saat ini dijumpai juga di SDN 4 Kuranji. Karakter positif yang diharapkan dimiliki oleh guru dan siswa sering tidak muncul dalam kegiatan pembelajaran, spontanitas, dan kegiatan rutin lainnya. Tujuh dari 11 orang guru seringkali datang pada pukul 07.30 saat bel masuk berbunyi bahkan lebih dari itu, padahal sudah disepakati dalam rapat untuk datang lebih awal berdasarkan guru piket yang telah ditentukan. Tugas-tugas yang berkaitan dengan administrasi pembelajaran yang seharusnya diselesaikan tepat waktu hanya 1 orang dari 10 orang guru yang menyelesaikan tepat waktu. Begitupula yang terjadi dengan siswa, saat berjumpa dengan guru mereka jarang yang bersalaman dengan guru, tidak permissi saat lewat di depan guru dan orang lebih tua lainnya, saat berdoa sebelum dan selesai pelajaran sering dilakukan dengan bermain-main, saat imtaq banyak yang bermain, sholat duha jarang dilakukan dan ketika melihat sampah di depan matanya tidak mau dipungut bahkan cenderung membuang sampah sembarangan.

Agar anak memiliki karakter haruslah dilakukan sejak dini. Peran kepala sekolah dan guru di sekolah sangat besar untuk menumbuhkembangkan karakter siswa di sekolah. Keteladanan, pembudayaan, pengintegrasian dalam pembelajaran hendaknya merupakan program yang harus segera dilakukan oleh sekolah yang diwujudkan dalam program sekolah yang dituangkan dalam kurikulum setiap sekolah.

Adanya kesenjangan antara karakter guru yang berpengaruh pada karakter positif siswa saat ini di sekolah dengan apa yang diharapkan oleh pemerintah membuat peneliti

ingin melakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Karakter Positif Guru-guru SDN 4 Kuranji Melalui Pembinaan Berkelanjutan pada Semester 2 Tahun Pelajaran 2016/2017.”

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah melalui pembinaan berkelanjutan dapat meningkatkan karakter positif guru SDN 4 Kuranji pada semester 2 Tahun pelajaran 2016/2017?” dengan tujuan ingin mengetahui efektifitas pembinaan berkelanjutan terhadap karakter positif guru SDN 4 Kuranji pada semester 2 tahun pelajaran 2016/2017.

Penelitian ini diharapkan membawa manfaat untuk meningkatkan karakter guru, siswa maupun komponen pendidikan lain yang ada di sekolah.

LANDASAN TEORI

1. Pengertian Karakter Disiplin

Karakter dapat berarti watak, tabiat, akhlak, atau ciri kepribadian seseorang yang terbentuk sebagai hasil internalisasi berbagai nilai kebajikan (*virtues*). Nilai kebajikan ini diyakini dan digunakan sebagai landasan berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan itu bersumber dari berbagai nilai, moral, dan norma (Siswanto Wahyudi, dkk; 2011). Kebajikan ini juga diyakini kebenarannya dan diterapkan dalam interaksi antara manusia dengan Tuhannya, dan dengan sesama manusia. Selain itu, kebajikan direalisasikan pula dalam interaksi dengan lingkungan hidupnya, dengan bangsa dan negaranya, dan dengan dirinya sendiri. Hubungan-hubungan itulah yang menimbulkan penilaian baik-buruknya karakter seseorang.

Karakter adalah kualitas individu atau kolektif yang menjadi ciri seseorang atau kelompok (Tim Direktorat Pembinaan SD: 2011). Karakter bangsa sesungguhnya terbangun dari karakter-karakter individu yang tergabung dalam sebuah masyarakat dalam suatu bangsa. Oleh karena itu, pendidikan



.....
 karakter pada dasarnya adalah pendidikan karakter bagi individu-individu yang menjadi wargamasyarakat Indonesia.

Pendidikan karakter sering juga disebut dengan pendidikan nilai karena karakter merupakan nilai yang diwujudkan dalam tindakan (perilaku). Karakter juga sering disebut *operative value* atau nilai-nilai yang dioperasionalkan dalam tindakan (perilaku). Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya merupakan upaya dalam proses menginternalisasikan, menyemaikan, dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan pada diri siswa. Dengan internalisasi nilai-nilai kebajikan pada diri siswa, diharapkan dapat mewujudkan perilaku yang baik. Pembangunan karakter bangsa bertujuan untuk membina dan mengembangkan karakter luhur warga negara sehingga mampu mewujudkan masyarakat yang mengamalkan Pancasila. Masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pendidikan karakter bangsa adalah upaya yang dilakukan oleh negara (pemerintah), masyarakat, keluarga, dan satuan pendidikan untuk menjadikan manusia Indonesia sebagai bangsa yang berkarakter luhur. Karakter yang baik adalah perilaku hidup dengan benar yang sesuai falsafah hidup bangsa Indonesia (Pancasila). Karakter luhur tersebut menjadi ciri perilaku manusia Indonesia dalam hubungan manusia dengan: Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, alam lingkungan hidupnya, bangsa dan negaranya, serta dengan diri sendiri.

Karakter bangsa yang dibangun dalam pendidikan juga mengacu pada pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tersebut menyatakan, "Pendidikan nasional berfungsi

mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Tujuan pelaksanaan pendidikan karakter di SD adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai panduan untuk mengembangkan dan membina pendidikan karakter secara menyeluruh dan berkelanjutan di jenjang sekolah dasar.
- b. Sebagai acuan bagi guru, kepala sekolah, pengawas dan pemangku kepentingan pendidikan dalam melaksanakan, membina, mengawal dan memfasilitasi pendidikan karakter di sekolah dasar.
- c. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat untuk mem-berikan kontribusi pada pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Karakter Disiplin

Disiplin dapat didefinisikan sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Indikator pelaksanaan disiplin di sekolah dapat terlihat melalui:

1. Datang dan memulai serta mengakhiri kegiatan tepat waktu.
2. Menyelesaikan tugas tepat waktu
3. Memiliki tata tertib sekolah.
4. Memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang berdisiplin.
5. Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah.
6. Membiasakan warga sekolah berperilaku disiplin.

Karakter Religius

Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan



ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Indikator pelaksanaan sikap religius di sekolah tercermin dari kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Pembiasaan salam dan jabat tangan
2. Pembiasaan pelaksanaan sholat duha dan sholat zuhur berjamaah
3. Pembiasaan berdo'a sebelum dan setelah belajar
4. Merayakan hari-hari besar keagamaan
5. Memiliki fasilitas untuk beribadah
6. Memberikan kesempatan warga sekolah untuk beribadah sesuai agama dan kepercayaannya.

2. Pembinaan Berkelanjutan

Pembinaan berasal dari kata "bina" yang berarti membangun; mengusahakan supaya lebih baik (TIM KBBI, 2007).

Pembinaan merupakan usaha yang disengaja untuk memperbaiki watak atau sikap dalam hal ini disebut karakter yang kurang baik (sikap negatif) dalam rangka memunculkan sikap yang baik (karakter positif).

Untuk memunculkan karakter positif dari seseorang diperlukan pembinaan yang terus menerus sampai muncul kesadaran dari orang yang bersangkutan untuk bertindak positif. Dalam upaya membina karakter positif guru diperlukan upaya dan inovasi dari kepala sekolah agar guru yang dibinanya dengan kesadaran sendiri memunculkan sikap positif yang memang sudah ada dalam diri manusia.

Dalam upaya pembinaan berkelanjutan terhadap guru, seorang kepala sekolah pertama kali harus menyusun program, mensosialisasikan, melaksanakan, mengevaluasi, serta merefleksikan keberhasilan program yang telah disusun. Begitu pula terhadap pembinaan terhadap nilai karakter positif disiplin dan religius guru.

Pembinaan Karakter Disiplin dan Religius

Pendidikan karakter di sekolah bukan merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri. Pendidikan karakter terintegrasi ke dalam pembelajaran setiap mata pelajaran. Dalam rangka mengintegrasikan pendidikan karakter tersebut, diperlukan kompetensi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam kegiatan pembelajaran termasuk memahami prinsip-prinsip pengembangan pendidikan karakter.

Berikut adalah prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter.

1. Berkelanjutan berarti proses implementasi dan pengembangan nilai-nilai karakter merupakan sebuah proses panjang dan berkelanjutan, mulai dari peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan, dari lingkungan keluarga, sekolah berlanjut ke lingkungan masyarakat.
2. Menyeluruh berarti proses implementasi dan pengembangan pendidikan karakter tidak hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler, pengembangan budaya sekolah, dan peningkatan peran serta masyarakat (PSM). Pengembangan nilai-nilai karakter diintegrasikan melalui mata pelajaran dalam setiap kegiatan kurikuler, program ekstrakurikuler, pengembangan budaya sekolah, dan peningkatan peran serta masyarakat.

3. Pengembangan Karakter di Sekolah

Pengembangan dan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan oleh Kepala dan guru melalui hal-hal sebagai berikut:

a. Program pengembangan diri

Dalam kegiatan pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter bangsa dapat dilakukan melalui kegiatan sehari-hari sekolah seperti:

- 1) Kegiatan rutin sekolah



Yang dimaksud dengan kegiatan rutin sekolah adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat, seperti: upacara pada saat hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan anggota badan, beribadah bersama, berdoa'a sebelum dan sesudah pelajaran, mengucapkan salam dan berjabat tangan.

2) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari siswa yang harus dikoreksi pada saat itu juga dengan tujuan siswa tidak akan mengulangi perbuatannya. Contohnya: membuang sampah tidak pada tempatnya, berkelahi, memaki, berperilaku tidak sopan, membolos, memalak, terlambat.

3) Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku dari guru dan tenaga kependidikan yang memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik dengan harapan dijadikan panutan bagi siswa untuk mencontohnya. Jika guru dan tenaga kependidikan menginginkan siswa berperilaku sesuai dengan karakter positif yang diinginkan, maka guru dan tenaga kependidikan harus berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter terlebih dahulu.

4) Pengondisian

Untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan tersebut. Sekolah harus mencerminkan nilai-nilai karakter yang diinginkan seperti tersedianya meja piket, tempat sampah

diberbagai tempat, toilet selalu bersih, tersedianya sarana ibadah.

b. Pengintegrasian dalam mata pelajaran

Pengintegrasian nilai-nilai karakter diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Pengembangan nilai-nilai tersebut ditempuh melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk menentukan apakah nilai-nilai karakter bangsa sudah tercantum di dalamnya.
- 2) Mengaitkan antara SK dan KD dengan indikator untuk menentukan nilai-nilai yang akan dikembangkan.
- 3) Mencantumkan nilai-nilai karakter bangsa ke dalam silabus.
- 4) Mencantumkan nilai-nilai karakter yang tertera di silabus ke dalam RPP.
- 5) Mengembangkan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa menginternalisasi nilai-nilai karakter yang tercantum dalam RPP.
- 6) Memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun menunjukkan dalam perilaku.

c. Budaya Sekolah

Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat warga sekolah saling berinteraksi dengan sesamanya yang terikat dengan berbagai aturan, norma, moral, dan etika bersama yang berlaku di sekolah.

Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan lainnya ketika berkomunikasi dengan siswa.

METODE PENELITIAN

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems



1. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 4 Kuranji, Jl. Alamanda B 33 Puri Anggrek Kelurahan Tanjung Karang Kecamatan Sekarbela Kota Mataram dari bulan Januari sampai dengan Juni 2017. Subyek penelitian ini adalah guru-guru di SD Negeri 4 Kuranji Tahun Pelajaran 2016/2017 sebanyak 10 orang, yang terdiri dari 6 orang guru PNS, dan 4 orang Guru Tidak Tetap. Dari 10 orang guru tersebut 5 orang berjenis kelamin laki-laki dan 5 orang berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan agama guru-guru di SDN 4 Kuranji terdiri dari 7 orang guru beragama islam, 2 orang guru beragama hindu serta 1 orang beragama kristen protestan.

2. Faktor yang Diteliti

Untuk menjawab masalah penelitian yang telah dirumuskan, ada 2 faktor yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu faktor karakter positif berupa disiplin dan sikap religius guru yang diamati melalui perilaku sehari-hari di sekolah, serta pengintegrasian nilai-nilai karakter tersebut dalam pembelajaran yang diamati melalui kegiatan supervisi.

3. Rencana Tindakan

Untuk memberikan gambaran dalam memahami rencana tindakan secara keseluruhan dan untuk memberikan panduan bagi penulis, maka perlu penulis tampilkan model penelitian tindakan yang akan dilaksanakan, yang diadaptasi dari model penelitian tindakan Arikunto (2006;16).



Gambar 1: Model PTK

Peningkatan karakter positif dalam hal disiplin dan religius guru direncanakan dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap penelitian tindakan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

4. Teknik Pengumpulan

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Lembar Observasi

Teknik atau cara untuk mengamati suatu keadaan atau kegiatan (tingkah laku). Karena sifatnya mengamati, maka indera yang berperan dalam hal ini adalah mata.

5. Teknik Pengolahan Data

Sukidin, dkk. Dalam Abdullah, J (2009) menyatakan bahwa analisis data merupakan usaha atau proses memilih, memilah, membuang, dan menggolongkan data untuk menjawab dua permasalahan pokok, yaitu:

- Tema apa yang ditemukan pada data-data ini, dan
- Seberapa jauh data-data ini dapat menyokong tema tersebut.

Penentuan model tema yang dipilih harus benar-benar sesuai dengan jenis data yang diperoleh. Data yang didapatkan adalah data



kuantitatif. Untuk itu analisis data yang dilakukan secara deskriptif (persentase, mean, frekwensi, dan lain-lain).

Tahapan analisis data untuk mengubah skor menjadi nilai adalah sebagai berikut:

- a). Menyusun tabel frekwensi untuk tiap-tiap tabel indikator.
- b) Menghitung Mean dengan Rumus :

$$M = \frac{Fx}{n}, \text{dimana}$$

M = Mean / nilai rata-rata

F= Frekwensi

x = nilai

n = jumlah nilai

- c) Menafsirkan hasil pengamatan tingkah laku guru kedalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1: Tingkat Karakter Guru

Tingkat prestasi	Nilai	Bobot	Penggolongan
81 % - 100 %	A	5	Membudaya
61 % - 80 %	B	4	Terbiasa
41 % - 60 %	C	3	Mulai Terbiasa
21 % - 40 %	D	2	Mulai Terlihat
0 % - 20 %	E	1	Belum Terlihat

- d) Membuat grafik ketercapaian.

6. Indikator Kinerja

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah 75% dari guru-guru di SDN 4 Kuranji telah memiliki karakter disiplin dan religius atau 75% dari karakter guru-guru mencapai kategori terbiasa dalam hal sikap disiplin dan religius.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian Siklus I

Pelaksanaan Siklus I dilaksanakan pada selama 2 minggu yang dimulai dari hari Senin, 23 Januari 2017 sampai dengan Sabtu, 4 Februari 2017. Pelaksanaan siklus I dilaksanakan dengan cara mengamati aktifitas guru selama 2 minggu selama berada di sekolah sesuai dengan jadwal kegiatan sekolah seperti yang diuraikan dalam rancangan kegiatan. Pada pelaksanaan siklus I, kegiatan upacara dan kegiatan rutin senam yang seharusnya dilaksanakan setiap hari senin sampai rabu tidak dilaksanakan untuk kelas

VI, mengingat pada waktu tersebut siswa kelas VI sedang mengikuti kegiatan tryout tingkat kecamatan tahap I. Tetapi kegiatan yang lainnya dapat dilakukan sebagaimana mestinya.

Pelaksanaan pengamatan terhadap karakter guru siklus I dilakukan berkaitan dengan karakter positif disiplin guru yang terdiri dari waktu kedatangan, waktu kepulangan, pelaksanaan piket, penggunaan pakaian seragam, pemeriksaan kebersihan siswa, menyusun perangkat pembelajaran, ijin keluar, mengontrol kebersihan kelas. Sedangkan pelaksanaan pengamatan dan karakter religius yang terdiri dari: bersalaman, bersama-sama dengan siswa berdoa; sholat duha bagi yang muslim, sholat zuhur berjamaah, dan mengikuti kegiatan imtaq.

Dari hasil pengamatan karakter disiplin guru sesuai dengan jadwal di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Data Hasil Observasi Karakter Disiplin

Tabel 2: Hasil Observasi Karakter Disiplin

No.	Aspek Sikap yang di observasi	Persentase Ketercapaian	Kategori
1	Kedatangan guru	57%	Mulai Terbiasa
2	Kepulangan guru	59%	Mulai Terbiasa
3	Piket	80%	Terbiasa
4	Pakaian Seragam	53%	Mulai Terbiasa
5	Pemeriksaan kebersihan	31%	Mulai Terlihat
6	Izin Keluar	3%	Belum Terlihat
7	Mengontrol Kebersihan Kelas	31%	Mulai Terlihat
Jumlah		567	
Rata-rata		56.7	
Persentase Ketercapaian		57%	
Kategori		Mulai Terbiasa	

- b. Data Hasil Observasi Karakter Religius Guru

Tabel 3: Data Hasil Observasi karakter religius guru

No.	Aspek Sikap yang di observasi	Persentase Ketercapaian	Kategori
1	Bersalaman	90.8%	Membudaya
2	Berdoa	78.2%	Terbiasa
3	Sholat Duha	46.6%	Mulai Terbiasa
4	Sholat Zuhur	41.43%	Mulai Terbiasa



	berjamaah		
5	Imtaq	100%	Membudaya
	Rata-rata	75.1	
	Persentase Ketercapaian	75%	
	Kategori	Mulai Terbiasa	

2. Hasil Penelitian Siklus II

Pelaksanaan Siklus II dilaksanakan pada selama 2 minggu yang dimulai dari hari Senin, 13 Februari 2017 sampai dengan Sabtu, 25 Februari 2017. Pelaksanaan siklus II diawali dengan melakukan pembinaan terhadap guru dengan cara mengingatkan kembali tugas dan tanggung jawab guru sesuai dengan program sekolah tentang karakter yang telah disosialisasikan.

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan dengan cara mengamati aktifitas guru selama 2 minggu selama berada di sekolah sesuai dengan jadwal kegiatan sekolah seperti yang diuraikan dalam rancangan kegiatan. Pada pelaksanaan siklus II, kegiatan upacara dan kegiatan rutin senam yang tidak sepenuhnya dilaksanakan pada siklus I dapat dilaksanakan pada siklus II.

Pelaksanaan pengamatan terhadap karakter guru siklus II dilakukan berkaitan dengan karakter positif disiplin guru yang terdiri dari waktu kedatangan, waktu kepulangan, pelaksanaan piket, penggunaan pakaian seragam, pemeriksaan kebersihan siswa, menyusun perangkat pembelajaran, ijin keluar, mengontrol kebersihan kelas. Sedangkan pelaksanaan pengamatan dan karakter religius yang terdiri dari: bersalaman, bersama-sama dengan siswa berdoa; sholat duha bagi yang muslim, sholat zuhur berjamaah, dan mengikuti kegiatan imtaq.

a. Data Hasil Observasi Karakter Disiplin dan Religius Guru Siklus II

Tabel 4: Hasil Observasi Karakter Disiplin

No.	Aspek Sikap yang di observasi	Persentase Ketercapaian	Kategori
1	Kedatangan guru	70,60%	Terbiasa
2	Kepulangan guru	82.30%	Membudaya
3	Piket	85.00%	Membudaya
4	Pakaian Seragam	68.50%	Terbiasa
5	Pemeriksaan kebersihan	78.80%	Terbiasa
6	Izin Keluar	17.30%	Belum Terlihat

7	Mengontrol Kebersihan Kelas	76.30%	Terbiasa
	Jumlah		
	Rata-rata	73.50	
	Persentase Ketercapaian	74%	
	Kategori	Mulai Terbiasa	

b. Data Hasil Observasi Karakter Religius Guru

Tabel 5: Data Hasil Observasi karakter religius guru

No.	Aspek Sikap yang di observasi	Persentase Ketercapaian	Kategori
1	Bersalaman	100%	Membudaya
2	Berdoa	88.10%	Membudaya
3	Sholat Duha	54.71%	Mulai Terbiasa
4	Sholat Zuhur berjamaah	59.86%	Mulai Terbiasa
5	Imtaq	100%	Membudaya
	Rata-rata	81.81	
	Persentase Ketercapaian	82%	
	Kategori	Membudaya	

3. Hasil Penelitian Siklus III

Pelaksanaan Siklus III dilaksanakan pada selama 2 minggu yang dimulai dari hari Senin, 6 Maret 2017 sampai dengan Sabtu, 18 Maret 2017. Pelaksanaan siklus III dilaksanakan dengan melakukan pembinaan terhadap guru baik secara individu maupun secara bersama-sama. Setelah dilakukan pembinaan dilakukan pengamatan terhadap aktifitas guru selama 2 minggu selama berada di sekolah sesuai dengan jadwal kegiatan sekolah seperti yang diuraikan dalam rancangan kegiatan. Pada pelaksanaan siklus III, semua kegiatan yang menjadi program sekolah dapat dilaksanakan.

Pelaksanaan pengamatan terhadap karakter guru siklus III dilakukan berkaitan dengan karakter positif disiplin guru yang terdiri dari waktu kedatangan, waktu kepulangan, pelaksanaan piket, penggunaan pakaian seragam, pemeriksaan kebersihan siswa, menyusun perangkat pembelajaran, ijin keluar, mengontrol kebersihan kelas. Sedangkan pelaksanaan pengamatan dan karakter religius yang terdiri dari: bersalaman, bersama-sama dengan siswa berdoa; sholat duha bagi yang muslim, sholat zuhur berjamaah, dan mengikuti kegiatan imtaq.



a. Data Hasil Observasi Karakter Disiplin dan Religius Guru Siklus III

Tabel 6: Hasil Observasi Karakter Disiplin

No.	Aspek Sikap yang di observasi	Persentase Ketercapaian	Kategori
1	Kedatangan guru	85.80%	Membudaya
2	Kepulangan guru	85.40%	Membudaya
3	Piket	100%	Membudaya
4	Pakaian Seragam	99.2%	Membudaya
5	Pemeriksaan kebersihan	80%	Terbiasa
6	Izin Keluar	1,60%	Belum Terlihat
7	Mengontrol Kebersihan Kelas	91.7%	Membudaya
	Rata-rata	87.60	
	Persentase Ketercapaian	88%	
	Kategori	Membudaya	

b. Data Hasil Observasi Karakter Religius Guru Siklus III

Tabel 7: Data Hasil Observasi karakter religius guru

No.	Aspek Sikap yang di observasi	Persentase Ketercapaian	Kategori
1	Bersalaman	100%	Membudaya
2	Berdoa	83.3%	Membudaya
3	Sholat Duha	76.14%	Mulai Terbiasa
4	Sholat Zuhur berjamaah	81.43%	Mulai Terbiasa
5	Imtaq	100%	Membudaya
	Rata-rata	90.1	
	Persentase Ketercapaian	90%	
	Kategori	Membudaya	

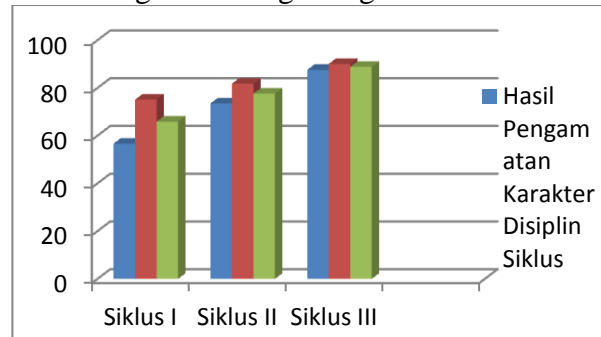
HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 8: Tabel Perbandingan Hasil Observasi Siklus I, II, dan III

No	Aspek Yang Dipantau	% Ketercapaian Siklus			Keterangan
		I	II	III	
	Karakter Disiplin				
1.	Kedatangan Guru	57, 1	70,6	85,8	Meningkat
2.	Kepulangan Guru	58, 6	82,3	86,0	Meningkat
3.	Pelaksanaan Piket	80,0	85,0	86,0	Meningkat
4.	Penggunaan Pakaian Seragam	52,9	68,5	99,0	Meningkat
5.	Pemeriksaan Kebersihan Siswa	31,6	78,8	80,0	Meningkat
6.	Penyusunan RPP	15,3	42,7	66,7	Meningkat
7.	Tidak Ijin Keluar sekolah	97,0	96,3	98,0	Menurun
8.	Mengontrol Kebersihan Kelas	64,5	76,3	100, 0	Meningkat
	% Ketercapaian Karakter Disiplin	56,6 9%	73,5 %	87,6 %	Meningkat
	Karakter Religius				
1.	Kegiatan Bersalaman	90,1	100, 0	100, 0	Meningkat
2.	Kegiatan Berdo'a	78,2	88,1	83,3	Meningkat

3.	Sholat Duha	46,6	54,7 1	76,1	Meningkat
4.	Sholat Zuhur Berjamaah	41,4	59,8 6	81,4	Meningkat
5.	Mengikuti Kegiatan Imtaq	100	100, 0	100, 0	
	% Ketercapaian Religius	75,1 %	81,8 %	90,1 %	Meningkat
	% Ketercapaian Karakter Guru	56,6 9 %	77,6 5 %	88,4 %	Meningkat

Dari data persentase hasil pengamatan karakter guru pada siklus I, II, dan III dapat dibuat diagram batang sebagai berikut:



Gambar 1: Diagram Perbandingan Hasil Observasi Karakter guru Siklus I, II, III

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian siklus III telah mencapai indikator yang telah ditetapkan baik dari hasil pemantauan karakter disiplin maupun hasil pemantauan karakter religius. Oleh karena itu penelitian dihentikan.

Pada saat penelitian siklus I, kegiatan upacara setiap hari Senin, serta senam pagi yang biasanya dilakukan pada hari Selasa dan Rabu tidak dapat dilakukan karena kelas VI menghadapi *tryout* tingkat kecamatan tahap I. Pada siklus I pengamatan dilakukan selama 2 minggu hari efektif yang terdiri dari 11 hari, karena pada hari Sabtu tanggal 28 Februari libur umum dalam rangka hari raya nyepi.

Dari hasil pemantauan pada siklus I dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Persentase Jam kedatangan dan kepulangan guru perlu ditingkatkan; (2) Perlu pembiasaan guru untuk mengisi daftar hadir sesuai dengan jam kedatangan dan kepulangan; (3) Guru perlu diingatkan tentang pelaksanaan piket, penggunaan pakaian seragam, pemeriksaan kebersihan badan siswa, penyusunan RPP tepat waktu, izin keluar, mengontrol kebersihan,



pembiasaan salam, berdoa bersama siswa, sholat duha, sholat juhur berjamaah, serta keikutsertaan dalam kegiatan imtaq.

Pembinaan secara bersama-sama dan individu menjadi pertimbangan untuk mengatasi karakter guru yang belum mencapai hasil seperti yang telah ditetapkan. Pembinaan akan dilakukan seminggu sekali setiap hari Sabtu.

Dari hasil observasi pada siklus II dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Persentase Jam kedatangan dan kepulangan guru sudah meningkat dibandingkan dengan siklus I, tapi perlu ditingkatkan lagi agar mencapai standar yang telah ditetapkan; (2) Pembiasaan guru dalam mengisi daftar hadir sesuai dengan jam kedatangan dan kepulangan perlu dikontrol; (3) Kegiatan yang harus dilaksanakan guru dalam hal pelaksanaan piket, penggunaan pakaian seragam, pemeriksaan kebersihan badan siswa, ijin keluar, mengontrol kebersihan, pembiasaan salam, berdoa bersama siswa, sholat duha, sholat juhur berjamaah, serta keikutsertaan dalam kegiatan imtaq sudah menunjukkan peningkatan dibandingkan siklus I, tetapi masih harus ditingkatkan lagi melalui pembinaan yang berkelanjutan. Oleh karena itu sistem pembinaan akan diubah pada siklus II dengan berkelompok pada setiap Sabtu minggu pertama dan pembinaan individu memasuki minggu kedua siklus II. Pembinaan perlu ditingkatkan dengan pembinaan secara spontan bagi guru-guru yang masih melanggar kegiatan sekolah seperti yang telah disepakati bersama.

Dari hasil pemantauan pada siklus III dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Persentase Jam kedatangan dan kepulangan guru sudah meningkat dibandingkan dengan siklus I dan II, tapi perlu ditingkatkan lagi agar mencapai standar yang telah ditetapkan; (2) Pembiasaan guru dalam mengisi daftar hadir yang tidak sesuai dengan kedatangan dan kepulangan sedikit demi sedikit dapat diubah; (3) Kegiatan yang harus dilaksanakan guru dalam hal pelaksanaan piket, penggunaan

pakaian seragam, pemeriksaan kebersihan badan siswa, ijin keluar, mengontrol kebersihan, pembiasaan salam, berdoa bersama siswa, sholat duha, sholat juhur berjamaah, serta keikutsertaan dalam kegiatan imtaq sudah melampaui target yang telah ditetapkan. Jika dibandingkan siklus I dan II terjadi peningkatan yang signifikan. Hal ini tidak terlepas dari sistem pembinaan berkelanjutan yang dilakukan oleh peneliti. Walaupun demikian pembinaan berkelanjutan harus terus dilakukan agar karakter guru dalam hal disiplin dan sikap religius dapat terus dilestirikan dan ditingkatkan lagi untuk menjadi teladan bagi siswa-siswi di SDN 4 Kuranji.

Dari kegiatan yang dilaksanakan, peneliti mencoba mengkaji dan mengkritisi apa yang sudah dilakukan dan hasil yang telah dicapai. Dari hasil kajian tersebut dapat dirumuskan hal-hal sebagai berikut: 1) Dibutuhkan waktu yang lama untuk merubah karakter negatif seseorang menjadi karakter positif. Oleh karena itu diperlukan kemauan yang keras, kesabaran, dan keuletan untuk mencapainya. 2) Dalam melakukan pembinaan berkelanjutan diperlukan trik dan metode khusus agar orang yang dibina tidak merasa sakit hati serta dengan sukarela bertindak sesuai dengan peraturan yang berlaku, oleh karena itu diperlukan komitmen yang tinggi dari pembina dan orang yang dibina untuk melaksanakan komitmen tersebut agar tidak terjadi perpecahan.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini dilaksanakan bertolak dari latar belakang yaitu rendahnya karakter disiplin dan karkter religius guru serta permasalahan yang timbul, yaitu: apakah melalui pembinaan berkelanjutan dapat meningkatkan karakter disiplin dan religius Guru-guru SDN 4 Kuranji pada semester 2 tahun pelajaran 2016/2017?. Bertolak dari masalah tersebut peneliti menetapkan indikator



keberhasilan penelitian 75% untuk karakter disiplin dan karakter religius guru.

Setelah dilakukan penelitian selama 3 siklus karakter disiplin guru mencapai 88,84 % dari target 75% yang telah direncanakan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa “Pembinaan berkelanjutan dapat meningkatkan karakter guru-guru SDN 4 Kuranji pada semester 2 tahun pelajaran 2016/2017.” Tujuan dari penelitian ini yaitu ingin mengetahui efektifitas pembinaan berkelanjutan terhadap peningkatan karakter positif guru SDN 4 Kuranji pada semester 2 tahun pelajaran 2016/2017 dapat dicapai.

Saran

Bagi para kepala sekolah, peneliti menyarankan agar senantiasa mencari trik-trik jitu untuk senantiasa membina karakter guru disekolah masing-masing agar menjadi teladan bagi siswa-siswi kita. Pembinaan yang kita lakukan tentunya akan membawa hasil pada peningkatan kualitas pendidikan di lembaga yang kita pimpin.

Bagi Kepala sekolah sebagai kepala institusi, peneliti menghimbau agar terus mendorong guru-guru untuk senantiasa berinovasi dan melakukan penelitian tindakan kelas agar dapat meningkatkan mutu pendidikan disekolah.

Bagi para peneliti lain, peneliti menyarankan untuk melakukan penelitian tindakan sekolah lanjutan berdasarkan permasalahan yang timbul dalam penelitian ini, yang juga dijumpai di sekolah tempat peneliti tersebut bertugas. Dengan penelitian tindakan sekolah lebih lanjut tentunya akan diperoleh kesimpulan yang lebih akurat, dan desain penelitian yang lebih sempurna dari desain penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Abdullah, J: 2009 . Penerapan Permainan Domino Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VI A pada Mata

Pelajaran IPA di SDN 8 Cakranegara Tahun Pelajaran 2009/2010 (PTK)

- [2] Akbar, S., dkk. 2011. Grand Design Revitalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Menyeluruh. Jakarta: Direktorat Pembinaan SD
- [3] Anas, Z. 2011. Makalah Semiloka Nasional Pasca Sarjana UNNES Semarang. Jakarta: Depdikbud
- [4] Budiman A., dkk. 2010. Kajian dan Pedoman Penguatan Karakter (PPK). Jakarta: Depdikbud
- [5] Siswanto, W., dkk. 2011. Panduan Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Ilmu Pengetahuan Sosial di SD. Jakarta: Depdikbud
- [6] Tim Direktorat Pembinaan SD. 2011. Panduan Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui PAKEM di SD. Jakarta: Kemdikbud.
- [7] Tim KBBI. 2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia Cetakan Ke Tiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- [8] Tim Depdikbud. 2010. Kumpulan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdikbud.